

**PESAN PERSATUAN INDONESIA DALAM *STAND UP COMEDY* PANDJI  
PRAGIWAKSONO (KAJIAN *STAND UP* SPESIAL MESAKKE BANGSAKU)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Komunikasi dan Penyiaran Islam

*Disusun Oleh :*

A'yun Masfupah

NIM. 11210011

Pembimbing:

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si

NIP 19640923 199203 2 001

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2018**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281. E-mail: fd@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : B- 1592/Un.02/DD/PP.05.3/08/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PESAN PERSATUAN INDONESIA DALAM STAND UP COMEDY PANDJI PRAGI WAKSONO ( KAJIAN STAND UP COMEDY SPESIAL MESAKKE BANGSAKU )**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : A'YUN MASFUPAH  
NIM/Jurusan : 11210011/KPI  
Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 24 Agustus 2018  
Nilai Munaqasyah : 82 / B+

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua Sidang/Penguji I,

**Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.**

NIP 19640923 199203 2 001

Penguji II,

**Drs. Abdul Rozak, M.Pd.**

NIP 19671006 199403 1 003

Penguji III,

**Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.**

NIP 19710328 199703 2 001

Yogyakarta, 24 Agustus 2018

Dekan,



**Nurjannah, M.Si.**

NIP 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)515856  
Yogyakarta 55281

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : A'yun Masfufah

NIM : 11210011

Judul Skripsi : Pesan Persatuan Indonesia dalam *Stand Up Comedy* Pandji Pragiwaksono (Kajian *Stand Up Comedy* spesial *Mesakke Bangsa*)

Sudah dapat diajukan kemabali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosayahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 16 Agustus 2018

Ketua Jurusan

Pembimbing

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si

NIP. 19671006 199403 1 002

NIP 19640923 199203 2 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

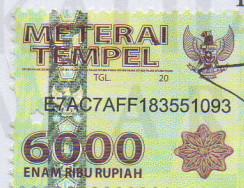
Nama : A'yun Masfupah  
NIM : 11210011  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul : Pesan Persatuan Indonesia Dalam *Stand Up Comedy* Pandji Pragiwaksono (Kajian *Stand Up Comedy* Spesial Mesakke Bangsaku), adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis kutip sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 13 Agustus 2018

Yang menyatakan



A'yun Masfupah

NIM. 11210011

## SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A'yun Masfupah  
NIM : 11210011  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkut pautkan kepada pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2018

Yang menyatakan,



A'yun Masfupah

NIM. 11210011

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA:

AYAH DAN IBU TERCINTA ATAS DOA DAN DUKUNGAN MEREKA

SERTA SARAN BELIAU YANG MENGINSPIRASI DIRI SAYA

TEMAN-TEMAN TERCINTA YANG SELALU MENDUKUNG DAN  
MEMBERIKAN MOTIVASI UNTUK MENYELESAIKAN SKRIPSI INI

ALMAMATER PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN

ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN

KALIJAGA YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN MOTTO**

**THOSE WHO DO NOT HAVE A DREAM, IT'S OK, IT'S OK IF YOU DON'T HAVE  
A DREAM. YOU JUST HAVE TO BE HAPPY.**

**(BTS, MIN YOONGI)**

**HAPPINESS IS NOT SOMETHING THAT YOU HAVE TO ACHIEVE. YOU CAN  
STILL FEEL HAPPY DURING THE PROCESS OF ACHIEVING SOMETHING.**

**(BTS, KIM NAMJOON)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *rabbil'alamiin*. Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pesan Persatuan Indonesia Dalam *Stand Up Comedy* Pandji Pragiwaksono (Kajian *Stand Up* Spesial Mesakke Bangsaku).”

Penulis sadar bahwa dalam pembuatan skripsi ini tidak terlepas atas bantuan, kesabaran, keuletan, serta semangat yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan inilah penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak Prof. Yudian Wahyudi MA, Ph.D
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Ibu Dr. Nurjannah, M.Si.
3. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
4. Ibu Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Skripsi yang sangat baik dan penuh kesabaran dan rela mencurahkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk membimbing dari awal kuliah sampai selesai menyusun skripsi ini.



5. Seluruh dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah banyak memberikan pengetahuan baru dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.
6. Pimpinan dan seluruh staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala bantuan dan kerjasamanya selama peneliti melaksanakan penelitian.
7. Untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Mulyono dan Ibu Umi khulsum yang telah membesarkan, mendidik, dan membiayai sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini. Terimakasih karena tidak lelah mengingatkan penulis untuk selalu berdo'a dan tidak lupa menjalankan ibadah. Untuk adek ku Muhammad Darul Makhasin, terimakasih sudah menjadi saudara yang baik.
8. Sahabat-sahabatku yang selalu ada disaat aku senang maupun sedih, terimakasih atas dukungannya selama ini. Kalian, Siti Maisarotun Nuroniyya, mbak Arum Mei Fajar H, Tete Chumairah Siti Rogayah, Rizka Noviana, Zidny Fatikha Sari, Febti Nidian Widuri dan Mazidaturrohmah adalah salah satu alasan untuk bertahan selama ini.
9. Teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam 2011 (Dedy Irawan, Adib Joko Mahendro, Lilik Sulistyowati, Muttaqin, Joko Raharjo, As'adul Amin, Hafiz, Sholeh, Yusri, Mareta Rahmawati, Atik dll), terimakasih atas dukungan serta kenangan indah selama kita berjuang bersama dan akan selalu ku ingat sampai kapanpun.
10. Terakhir untuk yang selalu menjadi penyemangat, bersyukur karena kalian aku tahu bagaimana caranya mencintai diri sendiri dan punya banyak teman baru.

Thank you BTS, Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung and Jung Jungkook.

Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu. Penulis menyadari skripsi memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Semoga hasil karya penulis ini dapat bermanfaat sebesar-besarnya bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Penyusun,

**A'yun Masfupah**

**NIM. 11210011**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

A'yun Masfupah. 11210011. 2018. Skripsi: **Pesan Persatuan Indonesia dalam Stand Up Comedy Pandji Pragiwaksono (Kajian Stand Up Comedy Spesial Mesakke Bangsaku)**. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2018.

Mengacu dari fungsi komunikasi sebagai sarana hiburan, salah satu implementasi nyata dari fungsi tersebut yaitu pertunjukan *Stand Up Comedy*. Peneliti tertarik untuk memilih materi persatuan Indonesia yang dibawakan oleh Pandji Pragiwaksono pada pertunjukan *Mesakke Bangsaku* sebagai bahan penelitian karena dalam pertunjukan tersebut Pandji membicarakan tentang keadaan Indonesia saat ini, kontribusi yang bisa dilakukan sebagai rakyat Indonesia, dan pentingnya persatuan antar golongan.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji dengan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif dengan analisis semiotik. Adapun teknik *analisis semiotik* yang digunakan adalah semiotik *Roland Barthes*.

Berdasarkan temuan data dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan 7 materi dari 14 chapter dalam *Stand Up Comedy Mesakke bangsaku* yang sesuai dengan prinsip-prinsip persatuan Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Ada 5 prinsip persatuan Indonesia, satu kesatuan sejarah disini Pandji Pragiwaksono membahas tentang masyarakat *diffable* di Indonesia dan masyarakat *tionghoa* yang menjadi masyarakat minoritas di Indonesia. Dua kesatuan nasib, disini peneliti tidak menemukan materi yang berkaitan dengan prinsip kesatuan nasib sehingga tidak dapat menyimpulkan hasil penelitian. Tiga adalah kesatuan wilayah, membahas tentang pemahaman politik untuk menentukan calon pemimpin dan penegakan hukum di Indonesia. Empat adalah kesatuan budaya, Pandji membahas tentang pentingnya sistem pendidikan yang baik demi memajukan bangsa. Setiap anak layak mendapatkan pendidikan yang baik. Lima adalah kesatuan asas kerokhanian, Pandji menyadari bahwa persatuan umat beragama sangat mungkin terjadi di Indonesia. Semua pesan di atas tersebar di awal, di tengah maupun di akhir pertunjukan *Stand Up Comedy Mesakke Bangsaku*.

**Kata kunci :** *pesan persatuan Indonesia, Stand Up Comedy, Roland Barthes*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Kerangka Teori.....	11

G. Metode Penelitian.....	31
H. Sistemika Pembahasan .....	36
<b>BAB II GAMBARAN UMUM <i>STAND UP COMEDY</i>.....</b>	<b>38</b>
A. Mengenal <i>Stand Up Comedy</i> .....	38
B. Mengenal Pandji Pragiwaksono.....	50
C. <i>Stand Up Comedy Mesakke Bangsaku</i> .....	56
<b>BAB III ANALISIS PESAN PERSATUAN INDONESIA DALAM STAND UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO .....</b>	<b>60</b>
1. Kesatuan Sejarah .....	62
2. Kesatuan Nasib.....	70
3. Kesatuan Kebudayaan .....	71
4. Kesatuan Wilayah.....	78
5. Kesatuan Asas Kerokhanian.....	89
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>96</b>
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	99
C. Penutup.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Kesatuan sila Pancasila

Tabel 1.2. Signifikasi dua tahap *Roland Barthes*

Tabel 1.3. Peta tanda Roland Barthes

Tabel 2.1. Daftar karya Pandji Pragiwaksono

Table 3.1. Ringkasan materi *Stand Up Comedy* kesatuan Sejarah

Table 3.2. Ringkasan materi *Stand Up Comedy* kesatuan kebudayaan

Table 3.3. Ringkasan materi *Stand Up Comedy* kesatuan wilayah

Table 3.4. Ringkasan materi *Stand Up Comedy* kesatuan asas kerokhanian

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Foto profil Pandji Pragiwaksono

Gambar 2.2 Poster *Mesakke Bangsaku Tour*

Gambar 3.1 Pandji menyampaikan materi minoritas di Indonesia

Gambar 3.2 Pandji membawakan materi pendidikan

Gambar 3.3 Pandji menyampaikan materi tentang politik

Gambar 3.4 Pandji menyampaikan materi *Stand Up* tentang gereja Glenn

## BAB I

### A. Latar Belakang Masalah

Secara terminologis dakwah Islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Seperti yang disampaikan oleh Sayyid Qutb bahwa dakwah merupakan kegiatan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain masuk ke dalam *sabil* (jalan) Allah SWT. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam<sup>1</sup>. Dakwah bisa dikatakan juga sebagai suatu proses dalam komunikasi, didalamnya terdapat beberapa unsur yaitu ada orang yang menyampaikan pesan (komunikator) orang yang menerima pesan (komunikan) yang terjadi secara langsung ataupun dengan melalui media perantara atau alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan tersebut.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan lambang yang mengandung arti, baik berupa informasi, pemikiran, pengetahuan, dan lain sebagainya, dari komunikator ke komunikan<sup>2</sup>. Komunikasi secara umum memiliki fungsi dan jika dikaitkan dengan media pada dasarnya adalah untuk menginformasikan (*to inform*), untuk mengedukasi (*to educate*), untuk menghibur (*to entertain*), dan untuk mempengaruhi (*to influence*)<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Rosda, 2010). Hlm, 14.

<sup>2</sup> Rindang Gunawati dkk, *Hubungan antara Efektifitas Komunikasi Mahasiswa-Dosen Pembimbing Utama Skripsi Dengan Stres dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Psikologis Fakultas Kedokteran*, (Semarang: UNDIP, 2006). Hlm. 95.

<sup>3</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Rosda, 2010), Hlm. 34.



Mengacu dari fungsi komunikasi sebagai sarana hiburan, ada salah satu implementasi nyata dari fungsi tersebut yaitu pertunjukan *Stand Up Comedy*. *Stand Up Comedy* adalah sebuah *genre* di dalam komedi, biasanya satu orang di atas panggung melakukan monolog yang lucu dan memberikan pengamatan, pendapat, atau pengalaman pribadinya. Mengutarakan keresahan, mengangkat kenyataan, memotret kehidupan sosial masyarakat, dan menyuguhkannya kembali kepada masyarakat dengan jenaka<sup>4</sup>.

Perkembangan *Stand Up Comedy* di Indonesia sekarang ini bukan hanya sebagai pertunjukan komedi. Namun, dijadikan pula sebagai program pencarian bakat komedi. Salah satunya adalah ajang perburuan talenta *Stand Up Comedy* Indonesia di Kompas TV. Acara tersebut dapat dikatakan sebagai pionir melesatnya *Stand Up Comedy* di Indonesia<sup>5</sup>. Kompetisi yang pertama digelar tahun 2011 ini berbeda dengan ajang pencari bakat yang lain karena menggunakan juri, bukan menggunakan SMS *voting*. Salah satu orang yang diajak kerja sama oleh Kompas TV adalah Pandji Pragiwaksono<sup>6</sup>.

Beberapa komika menggunakan alat peraga, musik dan yang lainnya untuk mendukung aksinya. Para komika ini biasanya memberikan beragam cerita humor, lelucon pendek atau kritik-kritik berupa sindiran

---

<sup>4</sup> Pandji Pragiwaksono, *Merdeka Dalam Bercanda*, (Yogyakarta: Bentang Anggota Ikapi, 2012), hlm. XXI.

<sup>5</sup> Emy Rizka Fadilah, *Humor Dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Season 4 Di Kompas TV*, Skripsi (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2015), hlm. 3.

<sup>6</sup> Pandji Pragiwaksono, *Merdeka Dalam Bercanda*, (Yogyakarta: Bentang Anggota Ikapi, 2012), hlm. 2.

terhadap sesuatu hal yang sifatnya cenderung umum dengan berbagai macam sajian gerakan dan gaya. Hal ini bertujuan untuk memberikan suatu informasi maupun pesan kepada penontonnya.

Berkembang pesatnya *Stand Up Comedy* bukan hanya memunculkan banyak penonton, tetapi juga pelaku dari *Stand Up Comedy* tersebut, yaitu komika. Berawal dari gagasan Ernest Prakasa, Ryan Andriandhy, Raditya Dika, Pandji Pragiwaksono, dan Isman Hs, mereka membentuk komunitas *Stand Up* Indonesia dengan akun twitter @StandUpIndo<sup>7</sup>.

Tidak seperti bentuk komedi lainnya dalam komedi yang berstruktur, terorganisir, dan dikendalikan dalam suatu naskah. Dalam stand up comedy, umpan balik sangat penting untuk menangkap aksi dan respon dari penonton. Perlu adanya penguatan materi yang akan dibawakan seorang komika ke dalam *Stand Up Comedy*. Isu yang dipilih untuk dijadikan materi *Stand Up Comedy* juga perlu diperhatikan dan dipersiapkan secara matang. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) arti kata isu merupakan masalah yang dikedepankan untuk ditanggapi dan sebagainya atau kabar yang tidak jelas dan tidak terjamin kebenarannya.

Stand up comedy merupakan salah satu acara yang menarik dan cukup memberikan pengaruh pada penonton untuk berfikir lebih kritis.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

Setiap manusia diperintahkan untuk berfikir, karena manusia adalah sebaik-baiknya makhluk yang diciptakan Allah SWT, memiliki akal dan hawa nafsu.

Seperti kutipan Q.S Al-Hasr ayat 21 :

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لَضَرِبُهَا لِلنَّاسِ  
لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

*Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa jika Al-Qur'an diturunkan kepada Gunung, yang merupakan benda besar saja digambarkan akan tunduk dan taat. Maka terlebih Al-Qur'an yang diturunkan kepada manusia yang memiliki akal, harusnya manusia lebih bisa berfikir terhadap hal tersebut<sup>8</sup>. Dari ayat tersebut mengajak manusia harusnya lebih berfikir karena makhluk yang paling sempurna diciptakan Allah dengan memiliki akal dan hawa nafsu.

Para komika harus melakukan proses berfikir untuk menciptakan materi dan mempersiapkan tindakannya guna kesuksesan dalam kegiatan *Stand Up Comedy*. Sementara setiap komika memiliki latar belakang,

---

<sup>8</sup> Bachtiar Surin, *Adz-Dzikraa : Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Angkasa, 2012), hlm. 1919.

pengalaman ataupun keresahan masing-masing dalam membuat materinya. Sementara materi *Stand Up Comedy* lahir dari kejujuran dan pemikiran sendiri.

Dari sekian banyak *Stand Up comedian* yang terkenal di Indonesia, salah satunya adalah Pandji Pragiwaksono. Pandji Pragiwaksono adalah sosok komika yang sering membawakan materi lawakan mengenai keresahan-keresan masyarakat Indonesia pada umumnya. Seperti mengenai pendidikan, kerukunan umat beragama, politik bahkan sampai sosial budaya di Indonesia. Pandji Pragiwaksono adalah salah satu *pioneer* dalam dunia *Stand Up Comedy* di Indonesia. Tercatat sudah tiga kali mengadakan sebuah pertunjukan spesial yang bertema nasionalisme yaitu Merdeka dalam Bercanda, *Bhinneka Tunggal Tawa*, dan *Mesakke Bangsaku*<sup>9</sup>. Dominasi Pandji Pragiwaksono dalam perkembangan *Stand Up Comedy* di Indonesia cukup signifikan. Terhitung sampai saat ini Pandji Pragiwaksono adalah komika yang sering melakukan pertunjukan spesial bukan hanya di Indonesia tetapi juga dunia<sup>10</sup>.

Dalam penelitian ini peneliti akan menitik beratkan pada materi lawakan yang dibawakan pada pertunjukan spesial *Mesakke Bangsaku*. Dalam sebuah pertunjukan *Stand Up Comedy* dikenal istilah *set komedi*, *set komedi* adalah kumpulan materi lawakan yang sudah dikategorikan

---

<sup>9</sup> Angger Siswanto dan Poppy Siswanto, “Representasi Indonesia dalam *Stand Up Comedy* (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono “Mesakke Bangsaku”)”, Kanal (JURNAL ILMU KOMUNIKASI), 5 (2), Maret 2017, 122.

<sup>10</sup> <https://www.viva.co.id/read/652-pandji-pragiwaksono> diakses pada tanggal 10 Agustus 2018 pada pukul 19.38 WIB.

oleh pembuat naskah. Dalam penelitian ini pembuat naskahnya adalah Pandji Pragiwaksono. *Set* komedi milik Pandji diantaranya membahas tentang minoritas, toleransi agama, pendidikan, dan politik di Indonesia. Dari *Set* komedi yang dibawakan oleh Pandji Pragiwaksono, peneliti akan memilih materi yang berkaitan dengan Persatuan Indonesia.

Peneliti tertarik untuk memilih materi persatuan Indonesia yang dibawakan oleh Pandji Pragiwaksono sebagai bahan penelitian karena sejak awal memulai karirnya sebagai komika Pandji bukan hanya sekedar menghibur penonton tapi sekaligus menyampaikan pesan penting kepada *audiens* yang hadir disetiap pertunjukannya. *Mesakke Bangsaku* ini bukan hanya menghibur dengan cerita humor tetapi juga mengajak penonton untuk lebih peduli dengan Indonesia. Mengangkat berbagai isu yang sedang terjadi di Indonesia dan menekankan bahwa persatuan itu penting untuk menciptakan perdamaian. Mengajak masyarakat untuk bersatu, bersama-sama demi kebaikan Indonesia. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui pesan persatuan Indonesia apa saja yang disampaikan oleh Pandji Pragiwaksono melalui tayangan *Stand Up Comedy* yang berjudul *Mesakke Bangsaku*.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti Apa saja pesan persatuan Indonesia yang disampaikan oleh Pandji Pragiwaksono melalui *Stand Up Comedy* dengan judul “Mesakke Bangsaku” ?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah, menjelaskan pesan persatuan Indonesia apa saja yang disampaikan oleh Pandji Pragiwaksono melalui *Stand Up Comedy* dengan judul “Mesakke Bangsaku”.

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Manfaat teoritis

- 1) Dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan media penyampaian pesan melalui *Stand Up Comedy*.
- 2) Dapat memberikan tambahan literatur bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

#### b. Manfaat praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan pengetahuan perkembangan *Stand Up Comedy* di Indonesia.
- 2) Sebagai wujud nyata peran dalam mengembangkan dan menyampaikan pesan persatuan Indonesia.
- 3) Menjadi referensi bagi para *comic* atau komika untuk menyampaikan pesan dengan cara efektif dan menarik.

## D. Tinjauan Pustaka

Selain untuk menghindari menjiplak hasil penelitian sejenis, pemaparan telaah pustaka bertujuan untuk mempertajam metode

penelitian, memperkuat kerangka teoritik dan memperoleh informasi tentang penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya<sup>11</sup>.

Adapun penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya adalah :

Pertama: *Retorika Dakwah Dalam Tayangan Stand Up Comedy Show MetroTV Edisi Maulid Nabi 23 Januari 2013* karangan Fitrotul Muzayyanah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta tahun 2014<sup>12</sup>. Skripsi tersebut meneliti tentang retorika dalam penggunaan bahasa serta persamaan dan perbedaan penggunaan bahasa yang disampaikan ustadz Ambiya Dahlan, ustadz Maman Imanul Haq, dan ustadz Taufiqurrahman dalam tayangan *Stand Up Comedy Show MetroTV* edisi Maulid Nabi 23 Januari 2013.

Kesimpulan dari skripsi fitrotul adalah ketiga ustadz sama-sama lebih dominan menggunakan langgam *conservative* dan langgam teater agar terjadi komunikasi dengan *audience* dan mampu membuat *audience* tertarik. Serta ustadz Ambiya dominan menggunakan langgam agama, serta kedua ustadz lainnya tidak menggunakan langgam agama. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan dan skripsi Fitrotul terletak pada objek penelitian. Dalam skripsi Fitrotul yang menjadi objek penelitian adalah retorika atau gaya bicara ketiga ustadz. Sementara yang menjadi objek penelitian yang akan dilakukan adalah pesan persatuan yang disampaikan

---

<sup>11</sup> Sudarman Danin, *Menjadi Peneliti Kualitatif, Rancangan penelitian, Metodologi Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), hlm. 105.

<sup>12</sup> Fitrotin Muzayyanah, *Retorika Dakwah Dalam Tayangan Stand Up Comedy Show MetroTV Edisi Maulid Nabi 23 Januari 2013*, skripsi (tidak diterbitkan), (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2013).

Pandji Pragiwaksono. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah ruang pembahasannya, yaitu sama-sama pada ruang pembahasan *Stand Up Comedy*.

Kedua: *Representasi Kritik Sosial Dalam Tayangan Stand Up Comodey Indonesia Kompas TV (Analisis Semiotika Dekonstruksi*. Karangan Burhanuddin program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2015<sup>13</sup>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Materi Abdur dalam beberapa penampilannya di kompetisi *stand up comedy Indonesia season IV* membahas tentang fenomena ketidakmerataan pendidikan yang terjadi di Indonesia, lambatnya pelayanan pemerintah untuk masyarakat daerah tertinggal, acuhnya masyarakat dalam partisipasi pemilu dengan besarnya angka golput dan ketimpangan pembangunan di Indonesia terutama Indonesia bagian Timur. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah ruang lingkup penelitiannya tentang *Stand Up Comedy*. Sedangkan perbedaannya penelitian Burhaduddin memakai Analisis Semiotika Dekonstruksi milik Jaques Deridda.

Ketiga: *Representasi Indonesia dalam Stand Up Comedy (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono “Mesakke Bangsa”)*. Karangan Angger Siswanto dan Poppy Febriana program studi Ilmu Komunikasi Universitas

---

<sup>13</sup> Burhanuddin, “*Representasi Kritik Sosial Dalam Tayangan Stand Up Comodey Indonesia Kompas TV(analisis Semiotika Dekonstruksi*”, Skripsi (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin, 2015).



Muhammadiyah Sidoarjo 2017<sup>14</sup>. Hasil penelitian menunjukkan aspek kebahasaan diksi dan penggunaan kalimat yang digunakan oleh Pandji Pragiwaksono telah menempatkan representasi Indonesia dalam beberapa kategori yaitu agama, pendidikan dan politik. Dalam bidang agama Indonesia direpresentasikan sebagai negara yang memiliki sikap toleransi pada umat beragama yang tinggi. Dalam bidang pendidikan, Indonesia direpresentasikan sebagai negara yang memiliki sistem pendidikan yang tertinggal dari negara maju. Sementara dalam bidang politik, Indonesia direpresentasikan sebagai negara yang memiliki pemahaman yang lemah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah ruang lingkup penelitiannya tentang *Stand Up Comedy Mesakke Bangsaku* yang dibawakan oleh Pandji Pragiwaksono. Perbedaannya adalah objek penelitiannya, dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah representasi Indonesia dalam *Stand Up Comedy* sedangkan peneliti yang dijadikan objek adalah pesan persatuan Indonesia dalam *Stand Up Comedy*.

Keempat: *In Depth Reporting of Perceptions on The Development of Stand Up Comedy in Indonesia* jurnal LANTERN (Journal on English Language Culture and Literature) karangan Trisnawati dan Yeni

---

<sup>14</sup> Angger Siswanto dan Poppy Siswanto, “Representasi Indonesia dalam Stand Up Comedy (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono “Mesakke Bangsaku”)”, Kanal (JURNAL ILMU KOMUNIKASI), 5 (2), Maret 2017.

Universitas Diponegoro yang diterbitkan maret 2014<sup>15</sup>. Penelitian ini merangkum pendapat masyarakat Indonesia terhadap tayangan *stand up comedy* serta perkembangannya di industri pertelevisian Indonesia. Mengungkap bahwa dalam lelang waktu tiga tahun mulai 2011 hingga 2014, acara *stand up comedy* telah mengalami peningkatan jumlah penonton hingga 70 persen. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Indonesia dan metode pengumpulannya adalah observasi dan wawancara. Sedangkan peneliti metode pengumpulan datanya melalui dokumentasi.

## E. Kerangka Teori

### 1. Komedi sebagai media penyampaian pesan

Setiap jenis media mempunyai mempunyai kelebihan sendiri dalam menyampaikan dan menafsirkan pesan. Menurut Paradigma Harold D. Lasswell tentang cara yang baik untuk menyampaikan pesan dalam proses komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “*Who, says what, to whom, in which channel, and with what effect?*” menggambarkan bahwa proses komunikasi seseorang memerlukan media<sup>16</sup>. Paradigma tersebut memperlihatkan bahwa dalam setiap pesan yang ditampilkan pertunjukan komedi tentu mempunyai tujuan khalayak, sasaran serta akan mengakibatkan umpan balik, baik secara langsung maupun tidak langsung.

---

<sup>15</sup> Trisanawati dan Yeni, “*In Depth Reporting of Perceptions on The Development of Stand Up Comedy in Indonesia*”, jurnal LANTERN (Journal on English Language Culture and Literature), maret 2014.

<sup>16</sup> Harold D. Lasswell *Structure an Function of Communication in Society* (dalam Effendy, 2005). Hlm. 10.

Jadi menurut paradigma Lasswell di atas, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu, yang mana di sini mediana adalah komedi. Semua bentuk komunikasi manusia dapat dipahami sebagai narasi, meskipun cerita sering dianggap tidak rasional. Cerita komedi (humor) banyak tersebar di berbagai budaya, termasuk dalam sebuah komunikasi, baik komunikasi interpersonal, komunikasi antar budaya, maupun komunikasi massa<sup>17</sup>.

Humor menurut Sujoko, humor dapat berfungsi sebagai<sup>18</sup>:

- a. Melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan gagasan atau pesan,
- b. Menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar,
- c. Mengajar orang untuk melihat persoalan dari berbagai sudut,
- d. Menghibur,
- e. Melancarkan pikiran,
- f. Membuat orang mentoleransi sesuatu,
- g. Membuat orang memahami soal pelik.

Komedi mengantarkan pesan seperti pada umumnya komunikasi. Baik komedi dalam komunikasi interpersonal, komedi panggung maupun komedi melalui media televisi ataupun media massa yang lain, pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan. Pesan yang

---

<sup>17</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Humoris*, (Simbiosis Rekatama Media Bandung, 2008) hlm. xiv

<sup>18</sup> Didiek Rahmanadji, *Bahasa dan Seni; Teori, Jenis, dan Fungsi Humor*, (Fakultas Sasta-UM, 2007), hlm. 218.

disampaikannya pun beragam, termasuk salah satunya pesan persatuan Indonesia.

## 2. Tinjauan tentang pesan persatuan Indonesia

### a. Pengertian

*Message* atau pesan merupakan gagasan atau ide yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Ada beberapa hal yang penting dalam mempelajari pesan komunikasi, yaitu isi pesan, struktur pesan, format pesan, sifat komunikan, dan isi pesan yang merupakan inti dari aktifitas komunikasi yang dilakukan.

Orang-orang menggunakan istilah pesan dan makna secara bergantian. Akan tetapi ini tidak benar bila dilihat dari sudut semantik. Secara semiotika, pesan adalah penanda dan maknanya adalah petanda. Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari satu orang atau alat ke pasangannya. Di dalamnya bisa terdapat kumpulan naskah atau pelbagai jenis informasi lain (seperti kepada siapa itu ditunjukkan, apa bentuk isinya, dan sebagainya). Pesan bisa dikirimkan secara langsung dari pengirim ke penerima melalui penghubung fisik, atau bisa juga dikirimkan secara sebagian atau seluruhnya, melalui media elektronik, mekanik, atau digital<sup>19</sup>. Dalam penelitian ini akan memaknai pesan melalui denotasi dan

---

<sup>19</sup> Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: JALASUTRA, 2010), hlm. 22.

konotasinya agar dapat menangkap apa yang disampaikan secara terperinci dengan mengaitkan teori semiotik Roland Barthes.

Persatuan Indonesia terdiri atas dua kata yaitu Persatuan (S) dan Indonesia (ket). Persatuan secara morfologi berarti suatu hasil dari perbuatan, jadi merupakan nomina. Dalam pembukaan UUD 1945 alenia II disebutkan bahwa ‘perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah pada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia yang *merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur*. Berdasarkan pernyataan yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 tersebut, maka pengertian persatuan Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia merupakan faktor yang penting dan sangat menentukan keberhasilan perjuangan rakyat Indonesia. Persatuan merupakan syarat yang mutlak untuk terwujudnya suatu negara dan bangsa dalam mencapai tujuan bersama<sup>20</sup>.

Jadi makna ‘persatuan Indonesia’ adalah bahwa sifat dan keadaan negara Indonesia, harus sesuai dengan hakikat satu. Sifat dan keadaan negara Indonesia yang sesuai dengan hakikat satu berarti mutlak tidak dapat dibagi, sehingga bangsa dan negara Indonesia yang menempati suatu wilayah tertentu merupakan suatu negara yang berdiri sendiri memiliki sifat dan keadaannya sendiri

---

<sup>20</sup> Kaelan, *Filsafat Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2009), hlm. 179.

yang terpisah dari negara lain di dunia ini. Sehingga negara Indonesia merupakan suatu diri pribadi yang memiliki ciri khas, sifat dan karakter sendiri yang berarti memiliki suatu kesatuan dan tidak terbagi-bagi.

Menurut Muhammad Yamin, bangsa Indonesia dalam merintis terbentuknya suatu bangsa dalam panggung politik internasional melalui suatu proses sejarahnya sendiri yang tidak sama dengan bangsa lain. Dalam proses terbentuknya persatuan tersebut bangsa Indonesia menginginkan suatu bangsa yang benar-benar merdeka, mandiri, bebas menentukan nasibnya sendiri tidak tergantung pada bangsa lain<sup>21</sup>.

Persatuan kebangsaan Indonesia berlangsung melalui tiga fase. Pertama, Zaman kebangsaan Sriwijaya, kedua Zaman kebangsaan Majapahit, dan ketiga Zaman Kebangsaan Indonesia Merdeka yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Peranan persatuan Indonesia kepada masa perjuangan kemerdekaan merupakan sumber pergerakan dan sumber cita-cita yang memiliki suatu daya dinamika yang luar biasa dan mampu mewujudkan negara Indonesia yang merdeka<sup>22</sup>.

#### b. Bhinneka Tunggal Ika

Bangsa Indonesia terbentuk melalui proses sejarah yang cukup panjang, sejak zaman kerajaan-kerajaan Sriwijaya,

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 180.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 183.

Majapahit serta dijajah oleh bangsa asing selama tiga setengah abad. Unsur masyarakat yang membentuk bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa, berbagai macam adat-istiadat kebudayaan dan agama, serta berdiam dalam suatu wilayah yang terdiri dari beribu-ribu pulau. Oleh karena itu keadaan yang beraneka ragam tersebut bukanlah suatu perbedaan yang dipertentangkan, melainkan perbedaan itu justru membangun kerjasama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan<sup>23</sup>.

Hans Kohn sebagai seorang ahli antropologi etnis mengemukakan teorinya tentang bangsa. Suatu bangsa terbentuk karena persamaan bahasa, ras, agama, peradapan, wilayah, negara dan kewarganegaraan. Suatu bangsa tumbuh dan berkembang dari anasir-anasir serta akar-akar yang terbentuk melalui suatu proses sejarah yang cukup panjang<sup>24</sup>.

Perpaduan persatuan dan kesatuan tersebut kemudian dituangkan dalam suatu asas kerokhanian yang disebut Pancasila. Pancasila adalah dasar filsafat negara Republik Indonesia yang resmi disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 dan tercantum dalam pembukaan UUD 1945, diundangkan dalam Berita Republik Indonesia tahun II No.7 bersama dengan batang tubuh UUD 1945<sup>25</sup>.

---

<sup>23</sup> Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2014), hlm. 262.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 146.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 1.

Pancasila selalu merupakan suatu kesatuan organis, atau suatu kesatuan yang bulat, hal ini digambarkan sebagai berikut<sup>26</sup>:

Tabel 1.1 kesatuan sila Pancasila

Sila I	Ketuhanan Yang Maha Esa, meliputi dan menjiwai sila II, III, IV, dan V.
Sila II	Kemanusiaan yang adil dan beradap, diliputi dan dijiwai sila I, meliputi dan menjiwai sila III, IV, dan V.
Sila III	Persatuan Indonesia, diliputi dan dijiwai sila I dan II, meliputi dan dijiwai sila IV dan V.
Sila IV	kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah Kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, diliputi dan dijiwai sila I, II, dan III, meliputi dan menjiwai sila V.
Sila V	Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, diliputi dan dijiwai sila I, II, III, dan IV.

Prinsip-prinsip persatuan Indonesia yang berdasarkan Pancasila bersifat *majemuk tunggal* dijelaskan melalui 5 prinsip kesatuan yaitu kesatuan sejarah, kesatuan nasib, kesatuan

<sup>26</sup> Burhanudin Salam, *Filsafat Pancasilaisme*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), hlm. 25.



kebudayaan, kesatuan wilayah dan kesatuan asas kerokhanian. Berikut penjelasan dari kelima prinsip di atas<sup>27</sup>:

#### 1) Kesatuan sejarah

Bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang dalam suatu proses sejarah, sejak zaman prasejarah, kerajaan Sriwijaya, kerajaan Majapahit, sumpah pemuda 28 Oktober 1928 dan sampai proklamasi 17 Agustus 1945. Terbentuklah negara Republik Indonesia. Berbeda dengan latar belakang sejarah perkembangan negara modern di Inggris, Amerika Serikat, Perancis dan Rusia, Negara Indonesia perjuangan untuk terwujudnya negara modern diwarnai dengan penjajahan bangsa asing selama 3,5 abad, serta akar budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri. Kemudian dalam mendirikan bangsa Indonesia menggali nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa itu, yang merupakan *local wisdom* bangsa Indonesia sendiri, sebagai unsur materi Pancasila. Nilai-nilai tersebut diolah dan dikembangkan serta disintesis dengan paham besar di dunia dan disahkan menjadi filsafat negara. Berdasarkan kenyataan tersebut maka untuk memahami Pancasila secara lengkap dan utuh terutama dengan kaitannya dengan jati diri bangsa Indonesia, mutlak diperlukan pemahaman sejarah perjuangan bangsa Indonesia untuk membentuk suatu negara yang

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm 263

berdasarkan suatu asas hidup bersama demi kesejahteraan hidup bersama yaitu negara yang berdasarkan Pancasila. Menurut Ernest Renan dan Hans Kohn suatu proses terbentuknya suatu bangsa sehingga unsur kesatuan atau nasionalisme suatu bangsa ditentukan oleh sejarah terbentuknya negara tersebut. Bangsa Indonesia dalam struktur kehidupan sosialnya, setiap keberadaan manusia sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial diakui dihargai dan dihormati. Dalam kaitannya dengan hakikat sila kedua '*kemanusiaan yang adil dan beradab*'. Nilainya tercermin dalam sikap menghargai persamaan derajat, sikap tolong menolong, menghormati dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, bersikap adil dan jujur.

## 2) Kesatuan nasib

Bangsa Indonesia terbentuk karena memiliki kesamaan nasib yaitu penderitaan penjajahan selama tiga setengah abad dan memperjuangkan demi kemerdekaan secara bersama dan akhirnya mendapatkan kegembiraan bersama atas karunia Tuhan yang Maha Esa tentang kemerdekaan. Menurut Ernest Renan menegaskan bahwa faktor-faktor yang membentuk jiwa bangsa adalah kejayaan dan kemuliaan di masa lampau, suatu keinginan hidup bersama baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang, penderitaan bersama, persetujuan untuk hidup bersama dan berani untuk berkorban demi kepentingan bangsa

dan negara. Bagi bangsa Indonesia yang kausa materialisnya berbagai etnis, golongan, ras, agama serta primordial lainnya di nusantara secara moral menentukan kesepakatan untuk membentuk suatu bangsa. Semangat moralitas bangsa yaitu *founding fathers* kita diungkapkan dalam suatu seloka yang merupakan simbol semiotis moralitas bangsa yaitu *bhinneka tunggal ika*. Hal ini mengandung nilai-nilai etis bahwa setiap manusia apapun ras, etnis, golongan, agama adalah sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa (sila I), pada hakikatnya sama berdasarkan harkat martabat manusia yang beradab (sila II).

### 3) Kesatuan kebudayaan

Para pakar antropologi budaya Indonesia lazimnya sepakat bahwa kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*. Kata *buddhayah* adalah jamak dari kata *budhi* yang berarti ‘budi daya’ yang berarti ‘daya dari budi’ sehingga dibedakan antara ‘budaya’ yang berarti hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Sehingga secara luas dapat diambil pengertian bahwa ‘kebudayaan’ adalah segala yang dihasilkan oleh manusia sebagai makhluk Tuhan yang berakal.

Walaupun bangsa Indonesia memiliki keaneragaman kebudayaan namun keseluruhannya merupakan satu kebudayaan yaitu kebudayaan nasional Indonesia. Jadi kebudayaan nasional Indonesia tumbuh dan berkembang diatas akar-akar kebudayaan

daerah yang menyusunnya. Dalam hubungan ini Pancasila merupakan *core value* sistem sosial kebudayaan masyarakat Indonesia, yaitu merupakan esensi nilai kebudayaan yang multikultural. Sebelum disahkan menjadi dasar filsafat negara nilai-nilainya telah ada dan berasal dari bangsa Indonesia sendiri berupa nilai-nilai adat-istiadat, kebudayaan dan nilai-nilai religius. Kemudian para pendiri negara mengangkat nilai-nilai tersebut dirumuskan secara musyawarah mufakat berdasarkan moral yang luhur.

#### 4) Kesatuan wilayah

Keberadaan bangsa Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan wilayah tumpah darah Indonesia. Sebagai makhluk individu dan makhluk sosial manusia tidaklah mungkin memenuhi segala kebutuhannya sendiri, oleh karena itu untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya, ia senantiasa memerlukan orang lain.

Dalam pengertian inilah maka manusia senantiasa hidup sebagai bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas, secara berturut-turut lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan bangsa dan lingkungan negara yang merupakan lembaga-lembaga masyarakat utama. Dalam kehidupan bersama dalam suatu negara membutuhkan tekad kebersamaan yang kuat, cita-cita yang ingin dicapai. Cita-cita dan kesatuan tercermin dalam ungkapan dalam bahasa-bahasa daerah di seluruh nusantara.

Seperti pengertian ungkapan-ungkapan ‘tanah air’ sebagai ekspresi pengertian persatuan antara tanah dan air, keistimewaan wilayah yang terdiri atas pulau, lautan dan udara. Semangat gotong royong mengungkapkan cita-cita kerakyatan, kebersamaan dan solidaritas sosial. Berdasarkan semangat gotong royong dan asas kekeluargaan, negara tidak mempersatukan diri dengan golongan yang terbesar atau bagian yang terkuat dalam masyarakat, baik politik, ekonomis, maupun sosio-kultural. Negara menempatkan diri di atas golongan dan bagian masyarakat dan mempersatukan diri dengan seluruh lapisan masyarakat. Rakyat tidak untuk negara tetapi negara adalah untuk rakyat sebab pengambilan keputusan selalu digunakan asas musyawarah untuk mufakat. Selanjutnya menjunjung tinggi hak dan kewajiban tiap manusia, tiap golongan dan tiap bagian masyarakat. Sebaliknya, setiap anggota masyarakat sadar akan kedudukannya sebagai bagian dari masyarakat seluruhnya oleh karena itu wajib meneguhkan kehidupan yang harmonis antara semua bagian. Hubungan antara hak, kewajiban serta kedudukan yang seimbang itu merupakan cita-cita keadilan sosial.

##### 5) Kesatuan asas kerokhanian

Bangsa ini sebagai satu bangsa memiliki kesamaan cita-cita, kesamaan pandangan hidup dan falsafah hidup yang

berakar dari pandangan hidup masyarakat Indonesia sendiri yaitu pandangan hidup pancasila. Bagi bangsa Indonesia adanya kesatuan asas kerokhanian, kesatuan pandangan hidup, kesatuan ideologi tersebut adalah bersifat sentral, karena suatu bangsa yang ingin berdiri kokoh dan mengetahui ke arah mana tujuan bangsa itu ingin dicapai maka bangsa itu harus memiliki satu pandangan hidup, ideologi maupun asas kerokhanian. Nilai-niali yang terkandung dalam pancasila termasuk nilai kerohanian yang tertinggi, adapun nilai tersebut berturut-turut nilai ketuhanan adalah termasuk nilai tertinggi karena nilai ketuhanan adalah bersifat mutlak. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam pokok pikiran keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, bahwa “negara adalah berdasarkan atas ketuahan Yang Maha Esa berdasarkan kemanusiaan yang adil dan beradab”, hal ini mengandung arti bahwa negara Indonesia menjunjung tinggi keberadaan semua agama dalam pergaulan hidup negara. Hal ini merupakan penjabaran sila pertama dan kedua. Negara memberi kebebasan dalam memilih agama dan keyakinan agama sesuai dengan kepercayaan dan keimanan masing-masing. Negara tidak berhak mencampuri wilayah keimanan dan ketaqwaan setiap warga negaranya. Begitu pula setiap warga negara juga harus menghormati dan bekerja sama dengan pemeluk agama dan

penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup.

Oleh karena itu bangsa Indonesia dalam membentuk suatu negara bukan merupakan proses kausalitas manusia sebagai makhluk individu yang bebas, melainkan suatu proses kehendak bersama untuk membentuk suatu bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Negara kesatuan bukanlah suatu proses persatuan individu-individu dalam *free fight* dan penindasan, melainkan suatu persatuan yang didasarkan atas kehendak bersama dalam mewujudkan suatu kesejahteraan bersama<sup>28</sup>.

Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1978, yang juga dinamakan 'Ekaprasetia Pancakarsa', memberi petunjuk-petunjuk nyata dan jelas wujud pengamalan kelima sila dari Pancasila sebagai berikut<sup>29</sup>:

1) *Sila Ketuhanan Yang Maha Esa*:

- a) Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradap.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm 263.

<sup>29</sup> *Ibid.*, Hlm. 80-82.

- b) Hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup.
  - c) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
  - d) Tidak memaksakan sesuatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.
- 2) *Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab*
- a) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.
  - b) Saling mencintai sesama manusia.
  - c) Mengembangkan sikap tenggang rasa.
  - d) Tidak semena-mena terhadap orang lain.
  - e) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
  - f) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
  - g) Berani membela kebenaran dan keadilan.
  - h) Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.
- 3) *Sila Persatuan Indonesia:*



- a) Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.
  - b) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
  - c) Cinta tanah air dan bangsa.
  - d) Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia.
  - e) Kemajauan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika.
- 4) *Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan:*
- a) Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat.
  - b) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
  - c) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
  - d) Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.
  - e) Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.
  - f) Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.
  - g) Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa,

menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

5) *Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.*

- a) Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.
- b) Bersikap adil.
- c) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- d) Menghormati hak-hak orang lain.
- e) Suka memberi pertolongan kepada orang lain.
- f) Menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain.
- g) Tidak bersikap boros.
- h) Tidak bergaya hidup mewah.
- i) Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.
- j) Suka bekerja keras.
- k) Menghargai hasil karya orang lain.
- l) Bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

3. Tinjauan tentang analisis semiotika Roland Barthes

Sebagai sebuah ilmu (pengetahuan), semiotika memiliki makna atau arti yang beragam; dalam arti ada banyak definisi tentangnya. Pada umumnya semiotika dipahami sebagai ilmu yang mempelajari

tentang tanda atau signifikasi. Sedangkan signifikasi itu sendiri, menurut A.J. Greimas dan J. Courte, adalah pengetahuan yang hanya menekankan aspek tertentu dari jangkauan pengetahuan tanda<sup>30</sup>. Sementara dalam *Encyclopedia Universalis* disebutkan bahwa semiotika adalah pengetahuan umum tentang cara-cara produksi, cara berfungsi dan penerimaan sistem yang berbeda-beda dari tanda-tanda yang terjadi dalam komunikasi sosial. Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiotika sebagai *est une science qui etudie la vie des seins de la vie siciale* (Semiotika adalah pengetahuan yang mempelajari kehidupan tanda-tanda ditengah kehidupan sosial). Sementara Arkoun mendefinisikan semiotika dengan *La theorie des signes et du sens et de leur circculation en societe* (teori tentang tanda-tanda dan makna serta sirkulasinya dalam masyarakat)<sup>31</sup>.

Menurut Eco, 1979 dalam bukunya yang dikutip oleh Alex Sobur istilah semiotika secara etimologis berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvesi sosial yan terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain. Dan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda<sup>32</sup>.

---

<sup>30</sup> Baidhowi, *Antropologi Al-Qur'an*, (Yogyakarta, 2009), hlm. 24.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

<sup>32</sup> Alex Sobur, *Analisis Text Media Suatu Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), hlm. 95.

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda” dengan demikian semiotika mempelajari hakekat tentang keberadaan tanda, baik itu dikonstruksikan oleh simbol dan kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial<sup>33</sup>.

Semiotika dipakai sebagai pendekatan untuk menganalisa sesuatu baik itu berupa teks gambar ataupun simbol di dalam media cetak ataupun elektronik. Dengan asumsi media itu sendiri dikomunikasikan dengan simbol dan kata.

Analisis semiotika modern dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure, ahli linguistik dari benua Eropa dan Charles Sanders Peirce, seorang filosofi asal benua Amerika. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi yang membagi tanda menjadi dua komponen yaitu penanda (*signifier*) yang terletak pada tingkatan ungkapan dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti huruf, kata, gambar, bunyi, dan komponen yang lain adalah petanda (*signified*) yang terletak dalam tingkatan isi atau gagasan dari apa yang diungkapkan, serta sarannya bahwa hubungan kedua komponen ini adalah sewenang-wenang yang merupakan hal penting dalam perkembangan semiotik. Sedangkan bagi Peirce, lebih memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu dimensi ikon, indeks, dan simbol<sup>34</sup>.

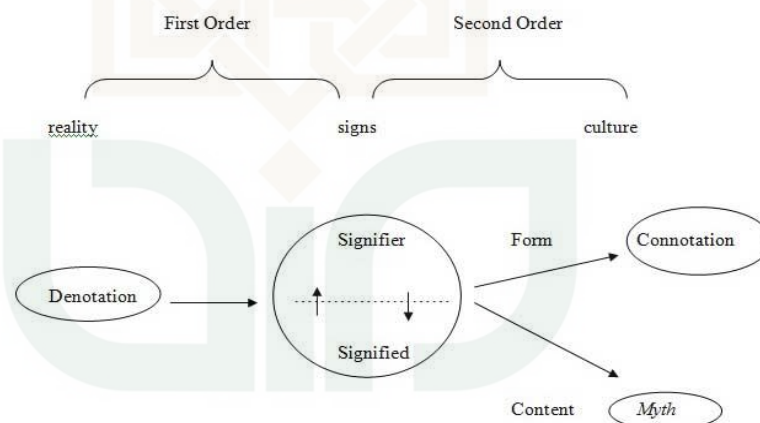
---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 87.

<sup>34</sup> Shinta Angraini BW, *Rasisme Dalam Film Fitna, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”* (Yogyakarta: Ilmu Komunikasi, 2012), hlm. 8.

Salah seorang pengikut Saussure, Roland Barthes, membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda<sup>35</sup>. Menurut Roland Barthes, semiotik tidak hanya meneliti mengenai penanda dan petanda, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka secara keseluruhan<sup>36</sup>.

Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti terlihat pada gambar dibawah ini:



Tabel 1.2 Signifikasi dua tahap *Roland Barthes*

Melalui gambar di atas Barthes, seperti dikutip Fiskie, menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes

<sup>35</sup> Alex Sobur, *Analisis Text Media Suatu Analisis Untuk Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), hlm. 128.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 123.

untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Pada signifikasi tahap kedua berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini, misalnya, mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan<sup>37</sup>.

## F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, sebuah metode mempunyai peranan yang sangat penting khususnya untuk mendapatkan data yang akurat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, maksudnya data yang dikumpulkan tidak berwujud angka tetapi kata-kata.<sup>38</sup>

Untuk memperoleh data yang objektif dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dengan rincian sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 128.

<sup>38</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm. 6

## 1) Subjek dan Objek Penelitian

### a. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat kita memperoleh keterangan penelitian atau seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.<sup>39</sup>

Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah tayangan video *Stand Up Comedy* spesial Pandji Pragiwaksono yang berjudul “*Mesakke Bangsaku*”.

### b. Objek penelitian

Objek penelitian adalah masalah apa yang ingin diteliti atau masalah yang dijadikan objek penelitian yaitu suatu problem yang harus dipecahkan atau dibatasi melalui penelitian.<sup>40</sup> Objek dalam penelitian ini adalah pesan persatuan Indonesia yang disampaikan oleh Pandji Pragiwaksono melalui *Stand Up comedy* special dengan judul “*Mesakke Bangsaku*”.

## 2) Metode pengumpulan data

Merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data maka peneliti tidak

---

<sup>39</sup> Arief Furchan, Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif, (Surabaya : Usaha Nasional, 1992), hlm. 172

<sup>40</sup> Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya : Al Ikhlas, 1983), Hlm. 123-124

akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>41</sup>

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda dan sebagainya<sup>42</sup>. Tujuan dari menggunakan metode dokumentasi ini adalah untuk mempermudah dalam memperoleh data secara jelas dan detail tentang isi tayangan *Stand Up Comedy Mesakke Bangsaku* yang banyak mengandung pesan persatuan Indonesia.

### 3) Teknik analisis data

Analisis data adalah penyederhanaan data dalam bentuk lebih praktis dan sistematis dalam interpretasi serta pembahasan<sup>43</sup>. Dalam menyederhanakan data penulis mengadakan pemisahan sesuai dengan jenis data, kemudian mengupayakan analisisnya dengan uraian penjelasan. Sehingga data tersebut dapat diambil pengertian serta kesimpulan sebagai hasil penelitian<sup>44</sup>.

Dalam menganalisa data yang dikumpulkan, penulis menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif dengan

---

<sup>41</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2013) Hlm, 224

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta; Rineka Cipta, 2010), hlm. 234.

<sup>43</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Effendy, *Metodologi Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 256.

<sup>44</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm.248.



analisis semiotik. Adapun teknik *analisis semiotik* yang digunakan adalah semiotik *Roland Barthes*. Deskriptif kualitatif adalah menggambarkan kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati menjadi kata-kata atau kalimat yang dapat dipahami secara rasional dan objektif serta sesuai kenyataan dan apa adanya. Kemudian penulis mengadakan penafsiran-penafsiran secukupnya sebagai usaha memahami kenyataan terhadap masalah-masalah yang ada.

Studi semiotik mengambil fokus penelitian pada seputar tanda. Tanda atau lambang yang diteliti dalam penelitian ini adalah kalimat (ucapan lisan), gesture (gerak tubuh), dan ekspresi wajah ketika Pandji menyampaikan materi *Stand Up Comedy*. Dalam menafsirkan sebuah tanda, *Barthes* mengemukakan sebuah teori semiosis atau proses signifikasi. Signifikasi merupakan suatu proses yang memadukan penanda dan penanda sehingga menghasilkan tanda<sup>45</sup>. Mengenai sistem makna yang bisa dibongkar dalam signifikasi adalah adanya makna konotasi. Makna konotasi menurut *Barthes* biasanya mengacu pada makna yang menempel pada suatu tanda karena sejarah pemakaiannya, tidak hanya pada konteks<sup>46</sup>. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan simbol-simbol atau tanda-tanda yang ada di dalam objek penelitian, yang digunakan untuk

---

<sup>45</sup> Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, (Yogyakarta, Lkis,1999), hlm. 62.

<sup>46</sup> St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Kanal, 2002), hlm. 24.

menjelaskan pesan persatuan Indonesia yang ada dalam materi *Stand Up Comedy Mesakke Bangsaku*.

Langkah-langkah peneliti dalam proses menganalisis data adalah :

Pertama, mengumpulkan data melalui teknik observasi dan dokumentasi dengan memilah-milah untuk mengidentifikasi pesan-pesan yang berisi nilai-nilai persatuan Indonesia dari seluruh materi *Stand Up Comedy Mesakke Bangsaku*.

Kedua, data dianalisis dengan tahap-tahap semiotika *Roland Barthes*, berikut adalah peta dan rumusan dari model *Roland Barthes*:

Tabel 1.3 Peta tanda *Roland Barthes*

Signifier (penanda)	Signified (Pertanda)
Denotative Signifier (Penanda Denotatif)	
Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative signified (Pertanda Konotatif)
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

**Sumber:** Paul Colbey & Litzza Jansz, 1999. *Introducing Semiotics*. NY:

Totem Books, hlm. 51.

Ketiga, data yang telah dianalisis ditafsirkan menurut peneliti melalui hasil yang telah ada dari unit analisis semiotik *Roland Barthes*.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, skripsi ini dibagi menjadi empat bab yang terdiri dari:

Bab pertama pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan membahas gambaran umum *Stand Up Comedy* yang meliputi sejarah stand up comedy di Indonesia, istilah-istilah dalam dunia stand up comedy, profil Pandji Pragiwaksono, perjalanan karir *Stand Up Comedy* Pandji Pragiwaksono, gambaran *Stand Up Comedy* “Mesakke Bangsaku”.

Bab ketiga analisis pesan persatuan Indonesia dalam *Stand Up Comedy* “Mesakke Bangsaku”

Bab keempat merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan mengenai pesan persatuan Indonesia dalam *Stand Up Comedy* “Mesakke Bangsaku” oleh Pandji Pragiwaksono.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penyajian dan mendeskripsikan data yang diperoleh tentang pesan persatuan Indonesia yang di sampaikan oleh Pandji Pragiwaksono melalui *Stand Up Comedy Mesakke Bangsaku* dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes berikut kesimpulan yang peneliti peroleh.

Peneliti menemukan beberapa *bit* dalam *Stand Up Comedy Mesakke bangsaku* yang sesuai dengan prinsip-prinsip persatuan Indonesia yang berdasarkan pancasila dan pengamalan dari sila pancasila.

##### 1. Kesatuan sejarah

Dalam chapter 2 Pandji Pragiwaksono membahas tentang masyarakat diffable di Indonesia dan masyarakat tionghoa yang menjadi masyarakat minoritas di Indonesia.

Materi tersebut membahas bagaimana seharusnya pemerintah dan masyarakat dalam menyikapi kaum minoritas di Indonesia agar sesuai dengan pengamalan sila kedua yaitu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, persamaan hak dan kewajiban.

## 2. Kesatuan Nasib

Peneliti tidak menemukan materi yang berkaitan dengan pengamalan kesatuan nasib sehingga peneliti tidak bisa memberikan kesimpulan untuk prinsip kesatuan nasib.

## 3. Kesatuan wilayah

Dalam prinsip kesatuan wilayah dijelaskan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat Indonesia adalah dengan ikut peduli terhadap pemerintah. Salah satunya adalah pemahaman politik, belajar memahami politik yang ada di Indonesia. Di sini Pandji membawakan materi tentang keterlibatan masyarakat dalam pemilu, kebanyakan masyarakat Indonesia ikut pemilu tapi tidak tau siapa yang dia pilih. Apabila kita tidak tau siapa yang menduduki jabatan di pemerintahan, kita tidak bisa mengetahui apakah pemimpin tersebut melaksanakan tugasnya dengan baik atau tidak.

Karena menentukan seorang pemimpin seharusnya menerapkan asas musyawarah dan mufakat sesuai dengan pengamalan sila ke 4. Pandji juga membahas tentang pentingnya penegakan hukum atas tindak kekerasan karena di dalam undang-undang pun disebutkan bahwa dimata hukum kedudukannya sama tanpa terkecuali.

#### 4. Kesatuan kebudayaan

Sesuai dengan pasal 35-36 C UUD 1945 menyebutkan bahwa untuk mengembangkan persatuan dan kesatuan nasional bisa dilakukan melalui bidang pendidikan. Pandji membahas tentang pentingnya sistem pendidikan yang baik demi memajukan bangsa. Setiap anak layak mendapatkan pendidikan yang baik, guru tidak boleh bersikap semene-mena karena seorang guru adalah pemimpin bagi muridnya. Harus bersikap sesuai pengamalan pancasila sila ke lima yaitu menghargai kerja keras dan tidak memaksakan kehendaknya terhadap muridnya.

#### 5. Kesatuan asas kerokhanian

Negara memberi kebebasan dalam memilih agama dan keyakinan agama sesuai kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Setiap orang harus menghormati dan bekerja sama sehingga terbina kerukunan hidup. Pandji membawakan materi *Stand Up* tentang pengalaman dia mengisi sebuah acara di gereja untuk mewakili umat muslim. Dia menyadari bahwa persatuan umat beragama sangat mungkin terjadi di Indonesia. Sesuai dengan sila pertama ketuhanan Yang Maha Esa bahwa kita sebagai warga negara harus saling menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama.

## B. Saran

Saran diberikan untuk penelitian selanjutnya agar dapat dijadikan sebagai rujukan, sehingga dapat menambah keilmuan dibidang penelitian yang sama,serta penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih baik dari penelitian ini.

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dalam proses menganalisis data dapat menggunakan metode yang lain yang lebih bervariasi. Jika dalam penelitian ini hanya mencari pesan persatuan Indonesia yang disampaikan oleh Pandji Pragiwaksono maka penelitian selanjutnya diharapkan bisa menganalisa pesan lain yang terkandung atau teknik apa yang digunakan oleh Pandji ketika menyampaikan materi *Stand Up*. Hal ini bertujuan untuk menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan penyampaian pesan melalui media *Stand Up Comedy*.

## C. Penutup

Penulis ucapkan Alhamdulillah dan rasa syukur terucap hanya untuk Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat sampai sekarang masih diberi kenikmatan kesehatan jasmani dan rohani. Tidak lupa penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara moril maupun materil untuk mendukung terselesaikannya skripsi ini. Tanpa ada dukungan semuanya, maka penulisan skripsi ini belum dapat terselesaikan dengan baik.

Namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan sarannya yang bersifat membangun dari pembaca sekalian. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terimakasih.





## DAFTAR PUSTAKA

- Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Rosda, 2010.
- Rindang Gunawati dkk, *Hubungan antara Efektifitas Komunikasi Mahasiswa-Dosen Pembimbing Utama Skripsi Dengan Stres dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Psikologis Fakultas Kedokteran*, Semarang: UNDIP, 2006.
- Pandji Pragiwaksono, *Merdeka Dalam Bercanda*, Yogyakarta: Bentang Anggota Ikapi, 2012.
- Emy Rizka Fadilah, *Humor Dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Season 4 Di Kompas TV*, Skripsi, Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Bachtiar Surin, *Adz-Dzikraa : Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an* , Bandung: Angkasa, 2012.
- Sudarman Danin, *Menjadi Peneliti Kualitatif, Rancangan penelitian, Metodologi Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001.
- Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: JALASUTRA, 2010.
- Kaelan, *Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2009.
- Burhanudin Salam, *Filsafat Pancasilaisme*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1988.
- Baidhowi, *Antropologi Al-Qur'an*, Yogyakarta, 2009
- Alex Sobur, *Analisis Text Media Suatu Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* Bandung: PT Rosdakarya, 2004.
- Shinta Anggraini BW, *Rasisme Dalam Film Fitna, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta: Ilmu Komunikasi*, 2012.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Arief Furchan, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surabaya : Usaha Nasional, 1992.
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al Ikhlas, 1983.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010.

Suginono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2013.

Masri Singarimbun dan Sofyan Effendy, *Metodologi Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1998.

Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, Yogyakarta, Lkis, 1999.

St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Kanal, 2002.

Panji Nugroho, *Potret Stand Up Comedy "Strategi Menjadi Comedian Handal"*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, tt.

Greg Dean, *Step by Step to Stand Up Comedy*, terj. Ernest Prakasa, *Step by Step to Stand Up Comed*

Ramon Papan, *Kiat Tahap Awal Belajar Stand Up Comedy Indonesia (KITAB SUCI)*, Jakarta: Mediakita, 2012.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta, Rajawali pers 2010.

Internet :

<http://kompasiana.com/dipatri/awal-mula-stand-up-comedy.html>. Diakses pada tanggal 02 Agustus 2018

[https://id.wikipedia.org/wiki/Pandji\\_Pragiwaksono](https://id.wikipedia.org/wiki/Pandji_Pragiwaksono) diakses pada tanggal 10 Agustus 2018, pada pukul 19.31 WIB

<https://www.viva.co.id/siapa/read/652-pandji-pragiwaksono> diakses pada tanggal 10 Agustus 2018, pada pukul 19.38 WIB

Skripsi:

Fitrotin Muzayyanah, *Retorika Dakwah Dalam Tayangan Stand Up Comedy Show MetroTV Edisi Maulid Nabi 23 Januari 2013*, skripsi (tidak diterbitkan), (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2013)

Angger Siswanto dan Poppy Siswanto, *"Representasi Indonesia dalam Stand Up Comedy (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan*

*Spesial Pandji Pragiwaksono “Mesakke Bangsaku”*”, Kanal (JURNAL ILMU KOMUNIKASI), 5 (2), Maret 2017

Burhanuddin, “*Representasi Kritik Sosial Dalam Tayangan Stand Up Comodey Indonesia Kompas TV(analisis Semiotika Dekonstruksi*”, Skripsi (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin, 2015).

Trisanawati dan Yeni, “*In Depth Reporting of Perceptions on The Development of Stand Up Comedy in Indonesia*”, jurnal LANTERN (Journal on English Language Culture and Literature), maret 2014.

